

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan dasar utama dalam mendorong dinamika perekonomian secara berkelanjutan. Pembangunan ekonomi daerah termasuk dalam suatu proses yang dimana masyarakat dan pemerintah daerahnya mengoptimalkan sumber daya yang ada di daerahnya, dan juga membentuk kerja sama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dengan tujuan menciptakan lapangan kerja baru (Bungkuran, 2021).

Pembangunan Ekonomi daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup masyarakat, serta mengurangi kemiskinan. Hal tersebut bisa dicapai dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah secara berkelanjutan (Ahmad et al., 2023). Pembangunan ekonomi yang berjalan secara efektif dan berkelanjutan akhirnya menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan keadaan suatu negara yang berlangsung secara berkelanjutan ke tingkat yang lebih baik dalam periode tertentu.

Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut, diperlukan suatu indikator yang mampu mencerminkan kinerja perekonomian. Pada Tingkat nasional, indikator yang umum digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode waktu

tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu indikator makroekonomi yang paling utama karena digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perekonomian suatu negara secara menyeluruh (Sartika, 2019).

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dihitung melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut seharusnya menghasilkan nilai yang sama. Namun, karena dalam praktik perhitungan dengan pendekatan pendapatan masih sulit dilakukan, pendekatan yang lebih sering digunakan adalah pendekatan pengeluaran (Sidin & Indiarti, 2020)

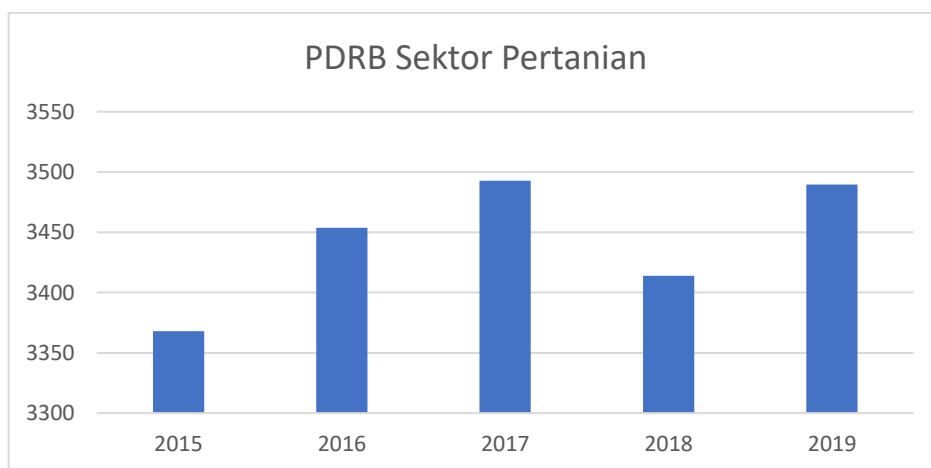
Sedangkan dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, diperlukan suatu indikator yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah tersebut, salah satunya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menunjukkan sejauh mana suatu daerah mampu mengelola pemanfaatan sumber daya yang tersedia (Nurhasanah, 2024)

Menurut Putri (2020) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana semakin tinggi PDRB maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonominya juga tinggi. Dalam perhitungan PDRB terdapat dua jenis harga yang digunakan, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar berlaku dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun berjalan, sehingga nilainya dipengaruhi oleh perubahan harga dan inflasi. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan dihitung menggunakan harga pada

tahun tertentu, sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan Tingkat harga. Namun, untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, perhitungan PDRB umumnya menggunakan harga konstan (Gatari et al., 2024).

Dalam praktik penyusunannya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan PDRB melalui dua pendekatan utama, yaitu menurut lapangan usaha dan menurut pengeluaran. PDRB menurut lapangan usaha menunjukkan besarnya nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah, sedangkan PDRB menurut pengeluaran menggambarkan penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan melalui komponen konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, ekspor, dan impor. Di antara kedua pendekatan tersebut, penyajian PDRB menurut lapangan usaha lebih banyak digunakan dalam penelitian yang bertujuan menganalisis kinerja suatu sektor ekonomi karena mampu menunjukkan kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan perekonomian daerah.

Gambar 1. PDRB Pertanian Kabupaten Madiun 2015-2019



Sumber: BPS, 2025 "*PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha*" (Diolah)

Berdasarkan grafik PDRB Sektor Pertanian Tahun 2015–2019, dapat diketahui bahwa nilai PDRB sektor pertanian Kabupaten Madiun mengalami

fluktuasi selama periode pengamatan. Pada tahun 2015, nilai PDRB sektor pertanian berada pada kisaran 3.368 miliar rupiah. Selanjutnya, pada tahun 2016 nilai PDRB meningkat menjadi sekitar 3.454 miliar rupiah. Peningkatan tersebut terus berlanjut pada tahun 2017, di mana nilai PDRB sektor pertanian mencapai sekitar 3.493 miliar rupiah, yang merupakan nilai tertinggi selama periode 2015–2019.

Namun demikian, pada tahun 2018 nilai PDRB sektor pertanian mengalami penurunan menjadi sekitar 3.414 miliar rupiah. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan sektor pertanian mengalami kontraksi dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2019 nilai PDRB sektor pertanian kembali meningkat menjadi sekitar 3.490 miliar rupiah, yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja sektor pertanian setelah mengalami penurunan pada tahun 2018.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian Kabupaten Madiun cenderung mengalami peningkatan meskipun sempat berfluktuasi. Penurunan yang terjadi pada tahun 2018 diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi iklim, berkurangnya luas panen, penurunan hasil produksi, fluktuasi harga komoditas pertanian, maupun faktor eksternal lainnya yang memengaruhi aktivitas pertanian. Meskipun demikian, peningkatan kembali pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu beradaptasi dan kembali menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Peningkatan nilai PDRB sektor pertanian pada periode 2015–2017 serta pemulihan pada tahun 2019 mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi di sektor pertanian. Kondisi tersebut dapat didukung oleh meningkatnya produktivitas lahan, optimalisasi penggunaan tenaga kerja pertanian, meningkatnya hasil produksi padi, serta adanya dukungan pemerintah melalui berbagai program pembangunan pertanian, seperti penyediaan sarana produksi, pembangunan infrastruktur irigasi, dan penerapan teknologi pertanian. Dengan demikian, sektor pertanian tetap menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dan mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun.

Tren peningkatan PDRB sektor pertanian pada akhir periode pengamatan menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Meningkatnya nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor pertanian tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat ketahanan pangan daerah. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian perlu terus dilakukan agar kontribusinya terhadap perekonomian daerah dapat terus meningkat di masa mendatang.

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Kontribusi sektor ini tidak hanya terlihat dari penyediaan kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga dari perannya dalam mendorong aktivitas perekonomian daerah. Selain itu, sektor pertanian juga berfungsi sebagai penyedia bahan baku bagi industri, meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan, mendorong

diversifikasi kegiatan ekonomi, serta mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Malau, 2024). Dengan demikian, perkembangan sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan PDRB dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara umum, pertanian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk menghasilkan berbagai produk, yang meliputi kegiatan bercocok tanam, peternakan, perikanan, serta kehutanan. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor ini. Lebih dari lima puluh persen masyarakat Indonesia bekerja di bidang pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan perlu terus dikembangkan untuk mendukung perekonomian nasional (Lasaksi et al., 2023).

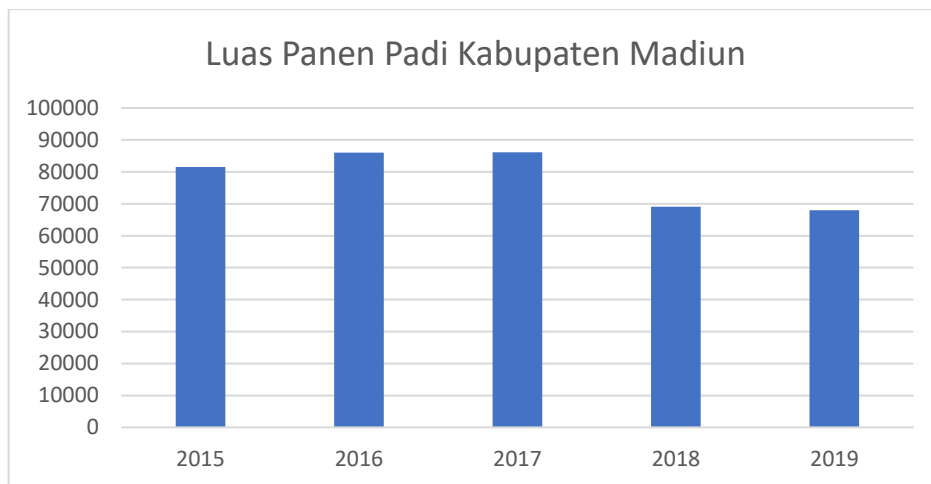
Dalam menunjang keberlangsungan aktivitas pertanian tersebut, diperlukan berbagai faktor produksi yang mendukung proses produksi pertanian agar dapat berjalan secara optimal. Salah satu faktor produksi yang paling utama dalam kegiatan pertanian adalah lahan. Lahan adalah faktor produksi yang sangat penting dalam sektor pertanian, sebab tanah berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas pertanian, serta tanah adalah tempat bertumbuhnya tanaman, dan tempat untuk produksi.

Menurut Henny (2021) luas lahan pertanian adalah jumlah keseluruhan lahan yang dipergunakan sebagai proses produksi tanaman dalam pertanian. Sedangkan menurut (Sari & Juliansyah, 2024) luas lahan merupakan unsur yang sangat penting di bidang produksi dalam memaksimalkan hasil pertanian. Dimana

hasil panen juga ditentukan oleh luas tanah yang ada. Apabila penggunaan tanah semakin luas, maka semakin besar hasil panen yang didapatkan.

Sedangkan luas panen adalah luasan lahan panen padi di suatu wilayah pada periode tertentu (Nur et al., 2024). Luas panen terfokus pada area lahan yang digunakan untuk menanam produksi yang akan dipanen. Jumlah panen hasil pertanian akan meningkat seiring dengan bertambahnya luas panen (Rahim et al., 2024).

Gambar I. 2 Luas Panen Padi Kabupaten Madiun 2015-2019



Sumber: Kementerian Pertanian, 2025 “Data Keluaran Berdasarkan Lokasi ” (Diolah)

Berdasarkan grafik Luas Panen Padi Kabupaten Madiun Tahun 2015–2019, dapat diketahui bahwa luas panen padi mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Pada tahun 2015, luas panen padi di Kabupaten Madiun tercatat sekitar 81.800 hektar. Memasuki tahun 2016, luas panen mengalami peningkatan menjadi sekitar 86.200 hektar. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya bertambahnya luas lahan yang berhasil dipanen sehingga berpotensi meningkatkan hasil produksi padi pada tahun tersebut.

Pada tahun 2017, luas panen relatif stabil dan masih berada pada kisaran 86.000 hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas budidaya padi di Kabupaten Madiun masih dapat dipertahankan dengan baik, sehingga luas lahan yang dipanen tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan tahun sebelumnya. Stabilitasnya luas panen mengindikasikan bahwa ketersediaan lahan pertanian produktif masih mampu mendukung kegiatan produksi padi di daerah tersebut.

Namun demikian, pada tahun 2018 terjadi penurunan luas panen yang cukup signifikan menjadi sekitar 69.000 hektar. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya luas lahan yang berhasil dipanen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola tanam, alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian, kondisi iklim yang kurang mendukung, serangan organisme pengganggu tanaman, maupun faktor teknis lainnya yang memengaruhi aktivitas budidaya padi.

Selanjutnya, pada tahun 2019 luas panen kembali mengalami sedikit penurunan menjadi sekitar 68.000 hektar. Meskipun penurunannya tidak terlalu besar dibandingkan tahun 2018, kondisi ini menunjukkan bahwa luas panen padi belum kembali ke tingkat yang dicapai pada periode 2015–2017. Penurunan luas panen selama dua tahun berturut-turut mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan luas areal panen padi di Kabupaten Madiun.

Secara umum, perkembangan luas panen padi di Kabupaten Madiun selama periode 2015–2019 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Luas panen mengalami peningkatan pada awal periode, kemudian relatif stabil pada tahun 2017, sebelum

mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2018 dan masih berlanjut pada tahun 2019. Fluktuasi tersebut mencerminkan bahwa luas panen dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor alam maupun faktor nonalam yang berkaitan dengan pengelolaan sektor pertanian.

Luas panen merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya hasil produksi padi. Semakin luas lahan yang dipanen, semakin besar pula potensi produksi yang dapat dihasilkan, dengan asumsi produktivitas lahan tetap atau meningkat. Oleh karena itu, perubahan luas panen diduga akan memengaruhi besarnya nilai tambah yang dihasilkan sektor pertanian dan pada akhirnya berdampak terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Madiun. Dengan demikian, luas panen padi dipilih sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap PDRB sektor pertanian.

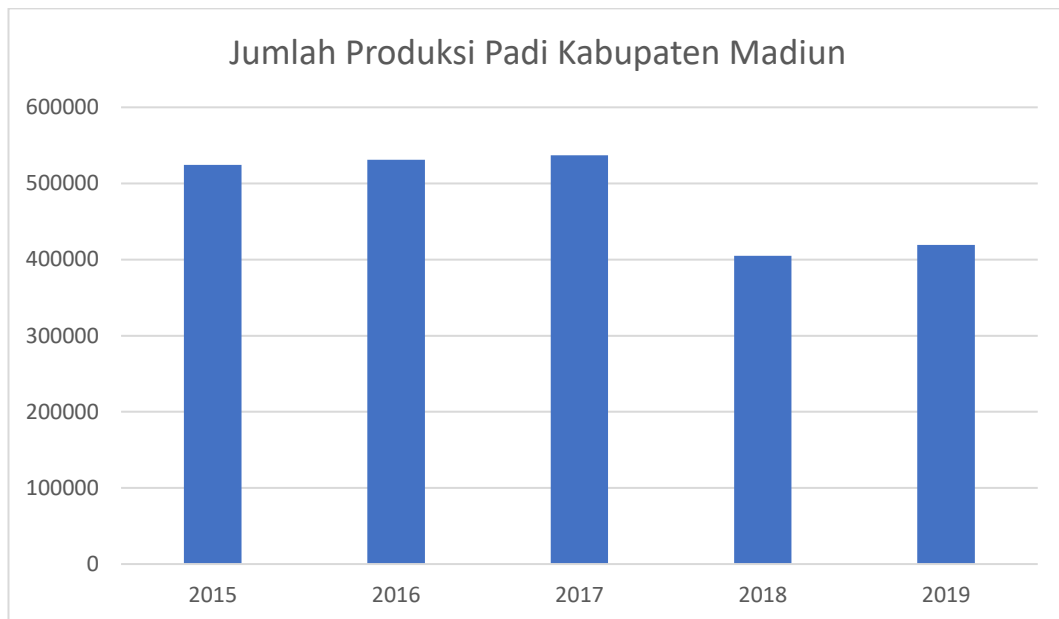
Selain luas lahan panen padi sebagai faktor utama dalam kegiatan pertanian, keberhasilan pemanfaatan lahan tersebut juga sangat bergantung pada ketersediaan tenaga kerja pertanian yang terlibat dalam proses produksi. Dalam (Afrilia, 2022) menjelaskan bahwa menurut UU No 13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan jasa atau barang baik demi masyarakat atau memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan Menurut (Bachtiar et al., 2020) tenaga kerja merupakan penduduk yang menjadi angkatan kerja dengan usia 15 tahun ke atas yang sedang dalam keadaan bekerja dan memiliki pekerjaan, namun sementara tidak bekerja.

Sektor pertanian di Kabupaten Madiun masih menjadi salah satu lapangan usaha utama yang menyerap tenaga kerja, terutama di wilayah pedesaan. Secara umum sektor pertanian di Kabupaten Madiun memiliki peran penting dalam struktur ketenagakerjaan daerah. Kondisi ini mencerminkan karakteristik Kabupaten Madiun sebagai daerah dengan basis ekonomi agraris, di mana pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penghasil pangan, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja.

Meskipun terdapat perkembangan sektor lain, pertanian tetap menjadi sektor yang berkontribusi dalam menampung tenaga kerja dan menjaga stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Keberadaan tenaga kerja pertanian yang memadai sangat berkaitan erat dengan tingkat produksi yang dihasilkan, karena tenaga kerja berperan langsung dalam menentukan efisiensi dan intensitas kegiatan produksi.

Menurut (Rina, 2023) produksi komoditi pertanian merupakan hubungan fungsional beberapa faktor produksi secara fisik, seperti benih/bibit, pupuk, lahan, dan sebagainya. Semua faktor sama-sama saling mencukupi untuk mencapai produksi yang maksimal. Di Indonesia hasil produksi padi sering mengalami perubahan karena disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, hama atau penyakit, serta kualitas infrastruktur serta teknologi dan sumber daya manusia (Fitriani & Syarbaini, 2024).

Gambar I. 3 Jumlah Produksi Padi Kabupaten Madiun 2015-2019



Sumber: Kementerian Pertanian RI, 2025 “Data Keluaran Berdasarkan Lokasi” (Diolah)

Berdasarkan grafik Jumlah Produksi Padi Kabupaten Madiun Tahun 2015–2019, dapat diketahui bahwa jumlah produksi padi mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Pada tahun 2015, produksi padi di Kabupaten Madiun tercatat sekitar 523.000 ton. Selanjutnya, pada tahun 2016 jumlah produksi padi mengalami peningkatan menjadi sekitar 530.000 ton, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil panen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih mampu menghasilkan output yang lebih tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh meningkatnya luas panen, produktivitas lahan, maupun kondisi iklim yang mendukung.

Memasuki tahun 2017, jumlah produksi padi kembali mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 535.000 ton, yang merupakan jumlah produksi tertinggi selama periode 2015–2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi padi di Kabupaten Madiun berjalan dengan baik sehingga

mampu menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan produksi tersebut juga mencerminkan semakin optimalnya pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani padi.

Namun demikian, pada tahun 2018 jumlah produksi padi mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi sekitar 404.000 ton. Penurunan ini menunjukkan bahwa hasil produksi padi mengalami kontraksi dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti berkurangnya luas panen, perubahan kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, maupun faktor teknis lainnya yang memengaruhi produktivitas pertanian.

Selanjutnya, pada tahun 2019 jumlah produksi padi kembali mengalami peningkatan menjadi sekitar 418.000 ton. Meskipun belum mampu setara dengan tingkat produksi pada periode 2015–2017, peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam aktivitas produksi padi setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian mulai mampu meningkatkan kembali hasil produksinya meskipun masih menghadapi berbagai tantangan.

Secara umum, perkembangan jumlah produksi padi di Kabupaten Madiun selama periode 2015–2019 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Produksi padi mengalami peningkatan pada periode 2015–2017, kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2018, sebelum kembali meningkat pada tahun 2019. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa produksi padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor alam maupun faktor produksi, sehingga hasil yang diperoleh setiap tahunnya tidak selalu sama.

Jumlah produksi padi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja subsektor tanaman pangan. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula potensi nilai tambah yang dapat diciptakan oleh sektor pertanian. Dalam penelitian ini, jumlah produksi padi diduga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, karena peningkatan hasil produksi dapat meningkatkan nilai output yang dihasilkan sektor pertanian. Oleh karena itu, jumlah produksi padi digunakan sebagai salah satu variabel independen untuk menganalisis pengaruhnya terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Madiun.

Perubahan jumlah produksi padi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas produksi di sektor pertanian dengan perkembangan perekonomian daerah. Produksi padi sebagai salah satu komoditas utama tanaman pangan merupakan bagian dari output sektor pertanian yang dihasilkan oleh suatu daerah. Besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dapat mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi di sektor pertanian.

Semakin tinggi jumlah produksi padi yang dihasilkan, maka semakin besar pula kontribusi sektor pertanian dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tersebut selanjutnya akan tercermin dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, perubahan jumlah produksi padi dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan PDRB di Kabupaten Madiun, khususnya pada sektor pertanian.

Secara teoritis, peningkatan produksi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sebagaimana dikemukakan dalam teori

klasik oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan produksi yang dihasilkan melalui pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga kerja.

Secara teoritis, luas panen, tenaga kerja pertanian dan jumlah produksi padi diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap PDRB sektor pertanian. Semakin luas lahan yang dipanen, semakin besar hasil produksi, serta semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi, maka semakin tinggi pula nilai tambah yang dihasilkan sektor pertanian, yang pada akhirnya mendorong peningkatan PDRB sektor pertanian.

Namun, data empiris Kabupaten Madiun periode 2015-2019 menunjukkan tren yang tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi tersebut. Pada tahun 2018, luas panen dan jumlah produksi mengalami penurunan yang tajam yaitu masing-masing menjadi sekitar 69.132,72 hektar dan 404.953,1 ton, yang diikuti oleh penurunan PDRB sektor pertanian menjadi 3.413,9 miliar.

Akan tetapi, pada tahun yang sama, jumlah tenaga kerja pertanian justru mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan, yaitu sebanyak 150.314 orang. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan tenaga kerja seharusnya turut mendorong peningkatan output dan nilai tambah sektor pertanian.

Selanjutnya, pada tahun 2019 luas panen padi masih mengalami penurunan menjadi 68.014,65 hektar dan jumlah tenaga kerja pertanian juga menurun menjadi 3.489,57 miliar, mendekati perolehan tertinggi pada tahun 2017. Ketidaksesuaian arah pergerakan antara ketiga variabel independen tersebut dengan PDRB sektor

pertanian, khususnya pada tahun 2018 dan 2019, mengindikasikan bahwa hubungan antara luas panen padi, jumlah tenaga kerja pertanian dan jumlah produksi padi terhadap PDRB sektor pertanian tidak selalu berbanding lurus sebagaimana diasumsikan secara teoritis.

Fenomena ketidakkonsistenan ini menimbulkan kesenjangan antara teori dan kondisi empiris di lapangan, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut sejauh mana luas panen padi, jumlah tenaga kerja pertanian dan jumlah produksi padi secara nyata mempengaruhi PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Pengaruh Luas Panen, Tenaga Kerja Pertanian dan Jumlah Produksi Padi Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Madiun”** sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran sektor pertanian dalam mendukung perekonomian daerah serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan sektor pertanian yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah luas lahan panen berpengaruh terhadap PDRB setor pertanian di Kabupaten Madiun?
2. Apakah Jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun?
3. Apakah jumlah produksi berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah luas panen berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun.
2. Untuk menganalisis apakah Jumlah tenaga kerja pertanian berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun.
3. Untuk menganalisis apakah jumlah produksi padi berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan agar penelitian lebih terarah dan fokus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Madiun. Penelitian ini difokuskan pada wilayah administratif Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Kabupaten Madiun sebagai daerah agraris yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian. Secara sektoral, penelitian ini dibatasi pada sektor pertanian, dengan penekanan pada subsektor tanaman pangan padi. Hal ini dikarenakan padi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nilai tambah sektor pertanian.

Secara variabel, penelitian ini mencakup satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di Kabupaten Madiun. Sementara itu,

variabel bebas yang dianalisis meliputi luas lahan panen, jumlah tenaga kerja pertanian dan jumlah produksi padi. Variabel-variabel tersebut dipilih karena secara teoritis dan empiris diduga memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian.

Secara temporal, penelitian ini menggunakan data runtut waktu (time series) dalam periode tertentu yang disesuaikan dengan ketersediaan data, yaitu dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Madiun, BPS Provinsi Jawa Timur dan Portal resmi Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Dengan adanya pembatasan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih mendalam dan relevan terkait pengaruh luas panen, tenaga kerja pertanian dan jumlah produksi padi terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas terkait peran luas lahan panen, tenaga kerja pertanian, dan jumlah produksi padi terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta bahan pertimbangan untuk penelitian lain yang serupa.